

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal Indonesia terguncang akibat munculnya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020. Namun, dengan aktivitas yang terbatas akibat kondisi pandemi, tidak menurunkan minat investor untuk masuk ke pasar modal pada tahun 2020. Pada tahun 2020, pasar modal Indonesia menjadi berbeda karena investor ritel yang mendominasi. Berdasarkan catatan PT Bursa Efek Indonesia (BEI), pada tahun 2020 jumlah investor pasar modal berjumlah 3,87 juta investor, atau meningkat 56% dibandingkan dengan jumlah investor pada tahun 2019 yang berjumlah 2,48 juta. Jumlah investor tersebut terdiri dari investor saham, obligasi, dan reksa dana. Pada tahun 2020, PT BEI mengumumkan jumlah investor saham bertambah sebanyak 590.658 Single Investor Identification (SID) sehingga telah berjumlah 1.695.268 SID, atau meningkat 53,47% dibandingkan dengan jumlah investor saham pada tahun 2019 yang berjumlah 1.104.610 SID. Direktur Utama PT BEI Inarno Djajadi menyampaikan bahwa investor saham baru pada tahun 2020 secara signifikan didominasi oleh kaum milenial, yang berusia antara 18-30 tahun dengan jumlah 411.480 SID atau 70% dari total investor baru pada tahun 2020. Pertumbuhan ini menguatkan dominasi kaum milenial sebagai investor di pasar modal Indonesia.

Investor memperoleh dua keuntungan dengan membeli dan memiliki saham sehingga menjadi tujuan setiap investor untuk melakukan investasi pada suatu

perusahaan, yaitu pertama untuk mendapatkan deviden, yang merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan yang akan dibagikan kepada investor dan kedua untuk mendapatkan *capital gain*, yang merupakan selisih antara harga beli dan harga jual dan terbentuk akibat dari aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Akan tetapi, saham sebagai instrument investasi tetap memiliki risiko, diantaranya yaitu pertama *capital loss*, yang merupakan kondisi saat investor menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli dan kedua risiko likuidasi, yaitu perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh investor telah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan dan/atau perusahaan dibubarkan. Dalam hal terjadi likuidasi, pemegang saham mendapatkan hak klaim dengan prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi dari hasil penjualan kekayaan perusahaan. Apabila dari hasil penjualan kekayaan perusahaan masih terdapat sisa, maka seluruh pemegang saham akan mendapatkan pembagian sisa tersebut secara proporsional. Namun, jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan mendapatkan apapun dari hasil likuidasi perusahaan tersebut. Dalam kondisi tersebut, pemegang saham harus menanggung risiko yang terberat. Oleh karena itu, seorang pemegang saham atau investor dituntut untuk mengikuti perkembangan perusahaan secara terus-menerus.

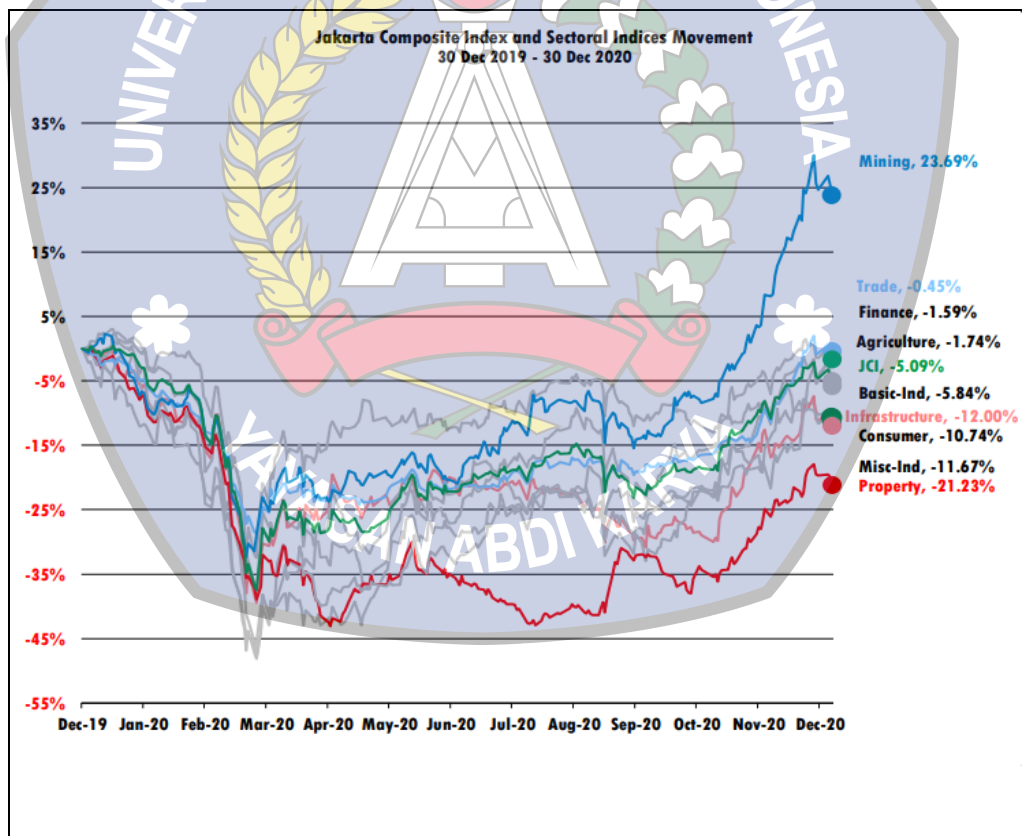
Dalam aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder sehari-hari, terjadi fluktuasi pada harga-harga saham baik penurunan maupun kenaikan. Dengan ada penawaran dan permintaan atas saham tersebut maka akan terbentuk harga saham. Ada banyak faktor yang menjadi dasar penawaran dan permintaan, baik yang

bersifat spesifik atas saham tersebut (berdasarkan kinerja perusahaan dan industri tempat perusahaan tersebut bergerak), maupun yang bersifat makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya. Kenaikan dan penurunan harga saham bisa disebabkan oleh faktor kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah *“suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”* (Fahmi, 2018:142). Saat kinerja keuangan suatu perusahaan dalam kondisi baik maka saham perusahaan akan diminati oleh banyak investor karena kinerja keuangan menjadi salah satu faktor yang dijadikan sebagai acuan oleh para investor saat akan membeli saham. Semakin banyak investor yang berminat terhadap suatu saham maka akan menyebabkan meningkatnya permintaan atas saham tersebut sehingga berpotensi mengakibatkan kenaikan harga saham. Investor akan memperhatikan faktor kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan.

Pandemi virus corona (Covid-19) yang telah menyebar selama setahun penuh telah membawa lika-liku terhadap pergerakan harga saham di pasar modal. Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang tahun 2020 telah mengalami pasang surut. Pada tanggal 3 Januari 2020, IHSG berada di posisi 6.323. Memasuki bulan Maret 2020, indeks seolah terjung bebas dan menuju titik nadir pada tanggal 24 Maret 2020, dengan posisi IHSG ditutup di level 3.937 atau turun 26,55% sejak awal tahun. Pada periode Maret – Agustus 2020, IHSG bergerak fluktuatif di zona merah dengan tren meningkat. Namun, pergerakan IHSG kembali tertekan setelah Agustus 2020, IHSG keluar dari teritori negatif pada pekan kedua

Nopember 2020 dan sempat menyentuh level 6.165,62 pada tanggal 21 Desember 2020 yang merupakan posisi tertinggi selama krisis akibat pandemi Covid-19 selama tahun 2020. Pada akhirnya, penutupan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 memiliki catatan kurang menggembirakan. Pada tanggal 30 Desember 2020 IHSG ditutup terpangkas 57.101 poin atau merosot 0,95% ke level 5.979,073. Dengan demikian, sejak awal tahun 2020, IHSG turun atau terkoreksi 5,09% secara *year to date* (ytd).

Pergerakan indeks harga saham sektoral secara *year to date* sepanjang tahun 2020 dapat ditampilkan pada grafik dan tabel berikut.



Sumber: www.idx.com

Gambar 1.1

Indeks Harga Saham Sektoral Secara Year to Date Tahun 2020

Tabel 1.1

Perubahan Indeks Saham Sektoral Tahun 2020 Secara *Year to Date*

No.	Sektor	Perubahan YTD %
1.	Industri Dasar dan Kimia	-5,84
2.	Aneka Industri	-11,67
3.	Industri Barang Konsumsi	-10,74
4.	Properti	-21,33
5.	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	-12%
6.	Keuangan	-1,59
7.	Perdagangan, Jasa dan Investasi	-0,45
8.	Manufaktur	-9,22
9.	Pertambangan	23,69
10.	Perkebunan	-1,74

Sumber: www.idx.com (data diolah)

Dilihat dari Grafik 1.1 dan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2020, secara *year to date* (ytd) mayoritas indeks harga saham sektoral yang ada di BEI mengalami penurunan atau terkoreksi mengikuti IHSG yang terkoreksi. Indeks harga saham sektor properti mengalami penurunan paling dalam dengan terkoreksi sebesar -21,33%. Namun, sepanjang tahun 2020 di saat masa pandemi corona melanda hanya terdapat 1 sektor yang mengalami kenaikan atau berhasil *rebound* secara *year to date*, yaitu sektor saham pertambangan dengan pertumbuhan sebesar 23,69%. Artinya, sebagian besar saham-saham pertambangan berkinerja positif sepanjang 2020 di saat saham-saham sektor lain mengalami koreksi atau berkinerja

negatif. Berikut ini disajikan rata-rata harga saham penutupan per triwulan indeks sektor pertambangan yang dihitung dengan rumus *return*, rata-rata *earning per share* sektor pertambangan, dan rata-rata harga minyak dunia, serta rata-rata besaran inflasi di Indonesia sepanjang tahun 2020 mulai dari triwulan I s.d. IV.

Tabel 1.2

Rata-rata Indeks Harga Saham Pertambangan, *Earning Per Share* Sektor Pertambangan, Harga Emas Dunia, dan Inflasi pada Tahun 2020

Triwulan	Harga Saham	Naik/ (Turun)	Earning per Share	Naik/ (Turun)	Harga Emas Dunia	Naik/ (Turun)
Triwulan I 2020	1.309,30	-12,55%	119,8	-3,62%	1.583,57	6,88%
Triwulan II 2020	1.223,69	-6,54%	87	-27,38%	1.710,43	8,01%
Triwulan III 2020	1.367,00	11,71%	88,5	1,72%	1.912,35	11,81%
Triwulan IV 2020	1.669,22	22,11%	77,8	-12,09%	1.875,00	-1,95%

Triwulan	Harga Saham	Naik/ (Turun)	Inflasi	Naik/ (Turun)	Keterangan
Triwulan I 2020	1.309,30	-12,55%	2,87%	-2,60%	Fenomena harga saham dengan inflasi
Triwulan II 2020	1.223,69	-6,54%	2,27%	-20,88%	Fenomena harga saham dengan inflasi
Triwulan III 2020	1.367,00	11,71%	1,43%	-37,24%	Fenomena harga saham dan harga emas dunia
Triwulan IV 2020	1.669,22	22,11%	1,57%	10,05%	Fenomena harga saham dengan EPS dan inflasi

Sumber: www.idx.com, www.bi.go.id, dan www.investing.com (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa Triwulan IV 2020 saat harga saham mengalami kenaikan dibarengi dengan penurunan yang terjadi pada *earning per share*. Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Hery (2016:144), bahwa *earning per share* atau laba per lembar saham biasa merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan *investee*. Calon investor potensial akan menggunakan rasio *earning per share* atau laba per lembar saham biasa untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada. Semakin besar rasio *earning per share* maka akan semakin baik. Fenomena ini didukung oleh hasil penelitian dari Qahfi Romula Siregar & Salman

Farisi (2018), yang menyatakan bahwa *earning per share* bernilai negatif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, lain halnya dengan hasil penelitian dari Mikha Q. H. M. Mantik, Dolina L. Tampi, dan W.S. Manopo (2019) dan hasil penelitian dari Galih Chandra Kirana & Okky Rahman (2017), yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Fenomena berikutnya juga terjadi pada Triwulan III 2020 saat harga saham mengalami kenaikan yang dibarengi dengan kenaikan yang terjadi pada harga emas dunia. Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Budi Frensidy (2020:38), bahwa umumnya harga emas berhubungan terbalik dengan kondisi perekonomian yang berkebalikan dengan harga saham yang sama persis bergerak sesuai kondisi perekonomian dan pasar. Harga emas yang naik akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas daripada di pasar modal karena dengan risiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Saat banyak investor mengalihkan portofolio investasinya ke dalam bentuk emas, maka akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham di negara yang bersangkutan karena aksi jual yang dilakukan oleh investor. Namun, Fenomena ini didukung oleh hasil penelitian dari Agka Wisnu Pratama (2016), yang menyatakan bahwa harga emas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu sejalan dengan hasil penelitian dari Noviarti (2021), yang menyatakan bahwa harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Riana Rismala dan Elwisam

(2019), yang menyatakan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.

Fenomena terakhir juga terjadi pada inflasi, yang pada Triwulan I 2020 dan Triwulan II 2020 mengalami penurunan inflasi diikuti juga dengan penurunan harga saham, serta pada Triwulan IV 2020 harga saham mengalami kenaikan yang diikuti dengan kenaikan pada inflasi. Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Samsul (2015:211), bahwa inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham dan juga sebaliknya inflasi yang mengalami penurunan akan mengakibatkan kenaikan harga saham karena daya beli investor akan meningkat. Fenomena ini didukung oleh hasil penelitian dari Riana Rismala & Elwisam (2019), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan. Namun, hasil penelitian dari Ridwan Maronrong & Kholik Nugrhoho (2017) menyatakan hal yang sebaliknya bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena masalah dalam latar belakang penelitian ini dan masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti mengambil penelitian ini dengan judul: **Analisis Pengaruh *Earning Per Share*, Harga Emas Dunia, Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *earning per share*, harga emas dunia, inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19?
2. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19?
3. Apakah harga emas dunia berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dengan berdasarkan pada rumusan masalah di atas adalah berikut ini.

- a. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share*, harga emas dunia, inflasi secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19.
- c. Untuk mengetahui pengaruh harga emas dunia terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19.

- d. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa Pandemi Covid-19.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi Investor

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan investor mendapatkan manfaat berupa hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi dengan membeli saham khususnya saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia, dengan memperhatikan *earning per share* dari emiten, harga emas dunia, dan inflasi pada masa Pandemi Covid-19.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai pengaruh *earning per share* perusahaan, harga emas dunia, dan inflasi selama Pandemi Covid-19 terhadap harga saham sehingga dapat menjadi salah satu acuan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menentukan strategi perusahaan di masa yang akan datang.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki

variabel yang terkait dengan bidang ini.

d. Bagi Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan dan menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh *earning per share*, harga emas dunia, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19.

